

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia dengan dua *gender* yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki kodrat yang berbeda dari segi penampilan, sifat, perilaku dan sebagainya. *Gender* secara umum diartikan sebagai konstruksi sosio kultural yang membedakan karakteristik antara maskulin dengan feminim. Maskulin ditujukan untuk *gender* laki-lai sedangkan feminim ditujukan untuk *gender* perempuan.

Permasalahan mengenai *gender* tidak bisa dipahami secara sederhana hanya dengan melihat perbedaan kategori kelamin saja. Hal ini dikarenakan kondisi Indonesia yang merupakan bangsa multietnik dan multicultural. Indonesia memiliki 250 bahasa dengan kurang lebih 300 suku yang tersebar di 14.000 pulau Indonesia yang membentuk wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Novianto, 2004). Beberapa hal tersebut yang dapat mempengaruhi *gender* seperti beraneka macam adat, kebiasaan, gaya bahasa dan sebagainya.

Dari sudut pandang sosiologi, maskulin diartikan sebagaimana laki-laki yang sudah dipersyaratkan. Maskulin memberikan gambaran seseorang dengan sosok tegas, berwibawa, bebas, dominan dan pengayom. Sedangkan feminim ditujukan untuk seseorang perempuan yang sudah dipersyaratkan seperti anggun, sopan, kalem, mudah menangis.

Tabel 1.1
Perbedaan Sifat Pria dan Wanita

No	Pria	Wanita
1.	Tidak emosional	Sangat emosional
2.	Sangat bebas	Tidak bebas
3.	Sangat obyektif	Sangat subyektif
4.	Sangat agresif	Tidak agresif
5.	Tidak mudah terpengaruh	Mudah terpengaruh
6.	Hampir memendamkan emosi	Tidak memendamkan emosi
7.	Sangat aktif	Sangat pasif
8.	Sangat dominan	Sangat submisif
9.	Tidak terpengaruh kekrisian yang kecil	Sangat terangsang kemelut yang kecil
10.	Tidak mudah menangis	Mudah menangis
11.	Sangat menggunakan logika	Tidak suka logika
12.	Menyukai situasi agresif	Tidak menyukai situasi agresif

Sumber : Broverman and Others. 1972 dalam Dagun, 1992

Sebagai manusia yang memiliki akal dan pikiran tentu tidak selalu akal dan pikiran yang baik saja terjadi. Banyak akal dan pikiran yang mengarah kepada penyimpangan akibat beberapa faktor sekitar. Perilaku menyimpang yang disebut juga penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dalam masyarakat atau kelompok atau aturan yang melembaga, misalnya aturan yang telah disepakati bersama dalam sistem sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku menyimpang dapat dikatakan sebagai tingkah laku, tindakan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma dan hukum yang ada di masyarakat. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menyebutkan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan pelanggaran terhadap norma kelompok ataupun masyarakat. Perilaku menyimpang dikenal dengan penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) maupun kebenarannya sebagai makhluk sosial (Bungin,2001:54). Manusia mengalami berbagai penyimpangan seksual salah satunya yaitu manusia memiliki sifat dan perilaku yang tidak sesuai dengan identitas yang ia miliki. Penyimpangan seksual seperti ini dikenal dengan sebutan *androgini*. *Androgini*

merupakan identitas gender dimana seseorang tersebut tidak termasuk dengan jelas ke dalam peran maskulin dan feminisme yang ada pada lingkungan masyarakat.

Sumatera Barat dikenal dengan adat Minangkabau yang terkenal dengan moral dan budaya yang kental dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* serta kuatnya kepercayaan dan ketaatan terhadap agama yang dianut. Namun, seiring perkembangan zaman kepercayaan dan ketaatan itu terkikis oleh berbagai penyimpangan. Salah satu daerah yang menjunjung tinggi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi kitabullah” adalah Kabupaten Tanah Datar. Artinya adalah adat dan norma hukum yang dipakai oleh orang Minangkabau berlandaskan ajaran agama Islam, yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist Rasullullah Muhammad SAW, yang merupakan patokan dan pedoman masyarakat Minangkabau dalam hidup berkaum, bernagari dan bermasyarakat.

Di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat masih memegang erat slogan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Dimana masyarakatnya kuat akan agama, budaya, adat serta norma-norma yang berlaku di daerah tersebut. Oleh sebab itu, citra perempuan maskulin dianggap negatif di Nagari Supayang karena dianggap melanggar norma adat dan agama dimana perempuan dan laki-laki mempunyai kodratnya masing-masing, dimana perempuan tidak layak berpenampilan seperti laki-laki maupun sebaliknya. Jadi perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki atau sebaliknya itulah yang disebut dengan perilaku menyimpang dimana mereka berbeda dengan perempuan atau laki-laki yang normal.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual androgini pada manusia. Pertama, faktor individu merupakan cara individu menanggapi dunia luar bersifat selektif, artinya tidak semua yang berasal dari luar dapat diterima, tetapi melakukan seleksi mana yang dapat diterima, dan mana yang akan ditolak. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang sudah ada dalam diri individu yang merespon pengaruh eksternal. Misalnya, perasaan,

kepribadian individu, dan nilai-nilai. Yang kedua faktor eksternal adalah keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus bagi terbentuknya pendapat atau opini. Faktor-faktor tersebut misalnya latar belakang keluarga (pendidikan, agama dan budaya), informasi yang diperoleh (media massa), tentang pengetahuan (interaksi dengan individu lain).

Perempuan maskulin atau biasa yang disebut dengan perempuan tomboy pada lingkungan masyarakat. Perempuan tomboy memiliki ciri-ciri berperilaku seperti laki-laki yang sering ditemukan dalam masyarakat, dengan memandang cara berpakaian yang seperti laki-laki, rambutnya dipotong pendek, merokok dan bahkan ada yang memiliki tato di beberapa bagian anggota tubuhnya. Biasanya perempuan maskulin adalah perempuan yang ingin hidup mandiri, tegas, dan tangguh. Dan hal tersebut yang dapat menjadi faktor penyebab adanya transeksual atau androgini. Perempuan maskulin lebih cenderung melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki ketimbang melakukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pada umumnya, hobi berolahraga dan bahkan kebanyakan dari teman-teman mereka lebih banyak laki-laki ketimbang perempuan, sehingga membuat masyarakat memberikan stereotip atau pelabelan pada perempuan tersebut.

Di dalam budaya matrilineal perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah lembut, kalem, sopan santun, dan anggun. Hal tersebut yang membuat perempuan harus bersifat feminisme bukan maskulin. Menurut pengakuan masyarakat, beberapa perempuan maskulin di Nagari Supayang telah benar-benar menganggap dirinya laki-laki dan tidak menganggap adanya perbedaan mereka dengan laki-laki, karena mereka sudah dicap atau dilabel sebagai laki-laki dari kecil dan perempuan maskulin tersebut menganggap tidak ada yang salah dari dirinya tersebut. Seperti contoh perempuan maskulin tersebut tidak ingin di panggil “kau” yaitu panggilan perempuan di Nagari Supayang dan lebih ingin di panggil “ang” yaitu panggilan laki-laki di daerah tersebut, karena labeling atau cap yang di berikan oleh orang sekitarnya terus menerus, sehingga wanita tersebut berbicara benar-benar seperti laki-laki yang terkadang

kasar dan di anggap tidak pantas diucapkan oleh seorang wanita, serta melakukan kegiatan laki-laki seperti bermain bola, acara panjat pinang dan lain-lain. Dimana hal tersebut dianggap tidak pantas di Nagari Supayang tersebut. Namun, meskipun di cap atau diberi label buruk di masyarakat, ada beberapa dari perempuan maskulin tersebut yang sering memberi bantuan materi maupun tenaga kepada masyarakat di Nagari Supayang tersebut, seperti contoh ada beberapa perempuan maskulin tersebut yang sering memberi bantuan sejumlah uang kepada warga yang kurang mampu, serta membantu acara adat dan acara pemuda yang ada di Nagari tersebut seperti membantu mendirikan tenda acara alek nagari, musyawarah nagari, dan membantu para pemuda menggalang dana untuk acara Nagari tersebut. Di mata masyarakat, hal tersebut bisa mengurangi cap atau citra negatif yang ada pada perempuan maskulin tersebut meski cara penampilan dan Bahasa yang digunakan tidak pantas untuk digunakan oleh perempuan di Nagari tersebut.

Nagari Supayang termasuk salah satu nagari yang masih kental keadatan, budaya serta keagamaannya, dan diantara 556 penduduk perempuan tersebut, ada 7 perempuan yang berpenampilan maskulin (tomboy) dan dianggap menyalahi aturan atau norma adat maupun norma agama yang berlaku di Nagari Supayang tersebut, namun peneliti hanya menemukan 4 perempuan maskulin di Nagari Supayang dikarenakan 3 perempuan maskulin lainnya sudah bekerja diluar kota dan tidak bisa untuk dijadikan informan. Disini lah fokus penelitian ini yaitu bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan maskulin dan bagaimana latar belakang pembentukan karakter perempuan maskulin tersebut.

Berikut adalah tabel jumlah perempuan maskulin yang ada di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar berdasarkan jorong :

Tabel 1.2
Data Jumlah Perempuan Maskulin di Setiap Jorong Nagari Supayang

No.	Nama Jorong	Jumlah Perempuan Maskulin
1.	Koto Dalimo	3 Orang
2.	Parik Cancang Piliang	1 Orang
3.	Salo Caniago	1 Orang
4.	Salo Kutianyir	2 Orang

Sumber : Survey Awal Peneliti 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah yang memiliki norma dan aturan yang harus dipatuhi, serta perilaku dan sopan santun yang kuat. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat melakukan perubahan nilai dan budaya yang tentunya tidak dapat dihindarkan, apalagi di era yang semakin maju saat ini sehingga mempengaruhi individu untuk melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan norma dan nilai.

Wanita maskulin atau biasa disebut tomboy bukan hal yang lumrah di dalam masyarakat Kabupaten Tanah Datar. Tomboy diartikan sebagai perempuan yang bertingkah laku, berbicara dan berpenampilan seperti laki-laki. Inilah yang membedakan wanita tomboy dengan wanita pada umumnya. Perilaku mereka yang cenderung maskulin dianggap sebagai tindakan ketidaksesuaian. Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali norma dan nilai sosial yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut, termasuk norma sosial yang berlaku bagi anak perempuan. Namun, perempuan tomboy menolak untuk mematuhi norma sosial yang berlaku bagi perempuan, dengan berperilaku dan berpenampilan seperti laki-laki. Tidak jarang mereka mendapatkan pandangan negatif tentang perilaku mereka yang tidak sesuai.

Apalagi perempuan maskulin di Nagari Supayang, yang daerahnya masih kental akan keadatan serta keagamaan yang kuat, sudah pasti jarang ada perempuan yang berpenampilan

lain dari pada yang lain. Serta, beberapa wanita maskulin di Nagari Supayang meresahkan masyarakat karena diantaranya memiliki gaya bicara seperti laki-laki yang kurang sopan dan kasar serta sering mengucapkan kata-kata kotor. Dari masalah tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan maskulin di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap 4 perempuan maskulin di Nagari Supayang.

2. Tujuan Khusus

A. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap penampilan maskulin pada perempuan.

1.4 Manfaat Penulisan Skripsi

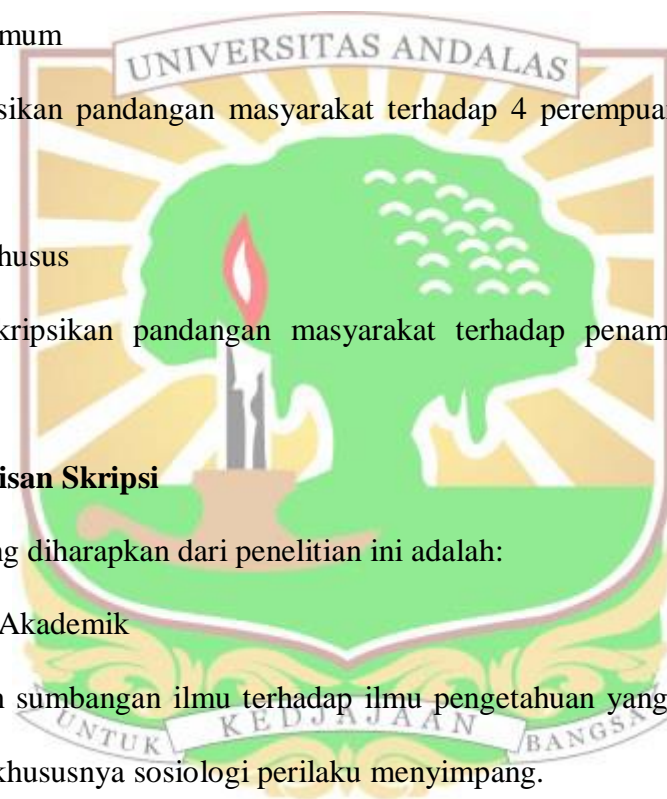
Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

A. Manfaat Akademik

Memberikan sumbangan ilmu terhadap ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial khususnya sosiologi perilaku menyimpang.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi para peneliti lain khususnya bagi pihan-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan tentang perempuan maskulin ini lebih lanjut serta menjadi pelengkap penelitian terdahulu.



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pandangan Masyarakat

Menurut Rakhmat (2008:51) pandangan adalah pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pandangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil perbuatan memandang, memperhatikan dan melihat suatu benda. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri sendiri. Oleh karena itu, dalam pembentukan kepribadian, faktor individu itu sendiri akan menentukan pembentukan kepribadian masyarakat (Walgito, 2003: 135). 1. Faktor individu merupakan cara menanggapi dunia luar bersifat selektif, artinya apa yang datang dari luar tidak semuanya diterima begitu saja, tetapi individu membuat pilihan mana yang akan diterima, dan mana yang akan ditolak. Hal ini terkait erat dengan apa yang sudah ada dalam diri individu sebagai respons terhadap pengaruh eksternal tersebut. seperti perasaan, prasangka, kepribadian individu, dan nilai. 2. Faktor eksternal adalah hal-hal atau keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk suatu pendapat atau opini. Faktor-faktor tersebut seperti latar belakang keluarga (pendidikan, agama dan budaya). Informasi yang diperoleh (media massa), pengetahuan sekitar (interaksi dengan individu lain).

Dalam istilah bahasa Inggris, masyarakat disebut society yang berarti suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan. (Soekanto, 1993:466). Artinya, masyarakat adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi dan istilah sosiologisnya saling berinteraksi. Komunitas dalam pengertian ini yang dimaksud dengan masyarakat lokal atau (community) adalah penduduk suatu desa, kota, suku, atau bangsa. Jika para anggota suatu kelompok, besar atau kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasa bahwa kelompok itu dapat memenuhi kepentingan-kepentingan utama kehidupan, kelompok itu disebut komunitas lokal.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat lokal adalah bagian dari masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang mendasarinya adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas-batasnya. Dari pengertian pandangan dan masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat adalah cara pandang seseorang dalam menilai suatu objek tertentu mengenai apa yang dirasakannya.

Pandangan terhadap seseorang terdiri dari beberapa bentuk diantaranya yaitu penerimaan, penolakan dan pengasingan.

Penerimaan adalah suatu perilaku seseorang terhadap seseorang lainnya dengan tidak bersikap buruk. Kerelaan membuka diri atau mengungkapkan perasaan terhadap hal-hal yang ada disekitar. Penerimaan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harapan yang realistis, penerimaan diri terhadap lingkungan sekitar dan fenomena yang terjadi, tingkah laku sosial yang sesuai karena menerima dan mengakui keberadaan orang tanpa melihat hal yang menyimpang darinya dan yang terakhir adalah tidak adanya hambatan lingkungan yang mempengaruhi seseorang untuk tidak menyukai satu sama lain. Lingkungan memberikan dukungan positif terhadap hal-hal disekitarnya.

Penolakan adalah di dalam kamus Bahasa Indonesia (KBI, 2008) penolakan adalah cara untuk menyampaikan perasaan tidak setuju terhadap sebuah fenomena atau ungkapan. Setiap penolakan yang dilakukan atau diuraikan oleh seseorang kepada seseorang lainnya pasti memiliki alasan tertentu. Menurut Chaer (2010) penolakan pada dasarnya tuturan yang disampaikan oleh pihak lain sebagai reaksi atas tuturan yang dikeluarkan oleh seseorang penutur. Pendapat Kartomihardjo (1990) mengenai penolakan adalah sesuatu yang dinyatakan baik dengan verbal ataupun nonverbal untuk tidak menerima atau tidak menyetujui sesuatu. Tuturan penolakan didalam masyarakat dinyatakan dengan ujaran yang terkadang dilengkapi

dengan adanya gerakan yang bermakna penolakan. Pelaksanaan penolakan ini disesuaikan dengan pola yang dapat dipahami bersama oleh kelompok tertentu.

Pengasingan adalah bentuk dari hukuman yang ditujukan kepada seseorang yang dianggap telah melanggar aturan dan norma yang ada. Pengasingan dapat diartikan positif maupun negatif tergantung dari konteks yang dilakukan. Pengasingan yang bersifat positif berarti seseorang mengasingkan dirinya dari keramaian agar mendapatkan ketenangan. Sedangkan pengasingan yang bersifat negatif seperti seseorang yang dijauhi atau bahkan dibuang ketempat lain.

1.5.2 Maskulinitas

Maskulinitas adalah sejumlah atribut, perilaku, dan peran yang terkait dengan laki-laki atau yang diartikan dengan kejantanan atau kedewasaan. Maskulinitas didefinisikan secara sosial dan diciptakan secara biologis. Sifat maskulin berbeda dengan gender, baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi maskulin. Ciri-ciri yang melekat pada istilah maskulin adalah keberanian, kemandirian dan ketegasan, ciri-ciri tersebut bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Ciri-ciri perempuan maskulin yang lain yaitu perempuan yang memperlihatkan perilaku dan sifat seperti laki-laki pada umumnya yang ada di masyarakat, dengan melihat penampilannya yang seperti laki-laki, rambut dipotong pendek, merokok dan bahkan ada yang memiliki tato di beberapa bagian anggota tubuhnya. Pada umumnya perempuan maskulin adalah perempuan yang ingin hidup mandiri, tegas, dan tangguh. Hal tersebut bisa menjadi faktor penyebab adanya transeksual atau androgini. Perempuan maskulin lebih cenderung melakukan aktivitas laki-laki pada umumnya daripada melakukan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pada umumnya, hobi berolahraga dan biasanya teman-teman mereka lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga membuat masyarakat setempat memberikan stereotip atau pelabelan pada perempuan tersebut.

Karakter maskulin umumnya terdapat pada anak laki-laki maupun laki-laki dewasa. Pada laki-laki sering terjadi perbandingan antara pria sangat maskulin, maskulin maupun tidak maskulin. Konsep maskulinitas ada bermacam-macam. Tergantung sejarah dan budayanya. Pada abad ke 19, seseorang yang suka berdandan baik wanita maupun laki-laki bisa dikatakan bersifat maskulin namun dalam standar modern disebut feminim. (Levant, Ronald F.; Kopecky, Gini, 1995) dalam bukunya yang berjudul “*Masculinity Reconstructed*” menjelaskan tentang sifat-sifat khas dan khusus terhadap seseorang yang dianggap maskulin yang diantaranya menjauhi sifat kewanitaan, membatasi emosi, ambisius, mandiri, kuat dan agresif sifat-sifat tersebutlah yang dikelompokkan menurut jenis kelamin pria maupun wanita karena pada umumnya pria bersifat maskulin dan wanita yang bersifat feminim.

Maskulinitas dan feminitas bukanlah konsep dengan dimensi kategori tunggal. Ada berbagai macam maskulinitas dan feminitas. Artinya, konsepnya berbeda-beda antara masyarakat, kelas sosial, dan tingkat peradaban. Dengan kata lain, maskulinitas dan feminitas merupakan konstruksi sosial yang dapat diberikan berbagai makna oleh setiap masyarakat. Dengan menyadari maskulinitas sebagai konsep multi-dimensi, ada ruang bagi kita untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi konsep tersebut. Baik pria maupun wanita dapat menunjukkan sifat dan perilaku maskulin. Orang yang memadukan karakteristik maskulin dan feminin dalam dirinya dianggap androgini.

1.5.3 Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang sering disebut dengan penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial dalam masyarakat atau suatu kelompok atau aturan yang melembaga, yaitu aturan yang telah disepakati bersama dalam sistem sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku,

tindakan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, segala tindakan dibatasi oleh aturan (norma) untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Jika tindakan dan perilaku yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, maka disebut perilaku menyimpang (non-konformitas atau antisosial). Misalnya dalam kehidupan bermasyarakat terkadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku di masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek saat ujian, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.

Penyimpangan dari norma atau nilai masyarakat dikatakan deviasi (deviation), dan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan tersebut dikatakan devian (deviant). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial dimana seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

Menurut Edwin M. Lemert Penyimpangan adalah Seseorang menjadi menyimpang karena proses pelabelan yang diberikan oleh masyarakat. Maksudnya memberi nama dan label yang buruk kepada seseorang yang telah melakukan penyimpangan primer, misalnya kepada pencuri, penipu, pemerkosa, pemabuk, dan lain-lain. Menanggapi label tersebut, pelaku penyimpangan kemudian mendefinisikan dirinya sebagai menyimpang dan mengulangi lagi penyimpangan tersebut sehingga terjadi penyimpangan sekunder. Alasannya adalah sudah terlanjur basah atau kepalang tanggung.

1.5.4 Tinjauan Sosiologi

Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi isu pandangan masyarakat terhadap 4 perempuan maskulin di Nagari Supayang Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Dalam menjelaskan hal ini, peneliti menggunakan teori labeling. Pada bagian ini peneliti

membahas teori yang relevan dengan judul penelitian ini, penelitian ini menggunakan teori labeling yang dikemukakan oleh Edwin M. Lemert. Teori pelabelan ini berasal dari teori interaksionis simbolik yang digunakan selama bertahun-tahun untuk menganalisis psikologi sosial perilaku manusia. Baik bagi pengikut maupun kritikus teori mengartikannya sebagai “teori pelabelan” (Thio, 2010:1). Perilaku manusia tidak akan selalu sama dari waktu ke waktu, tetapi perilaku manusia akan selalu berubah dalam konteks interaksi sosial. Ketika manusia berinteraksi satu sama lain, maka mereka secara langsung memberikan makna dan reaksi terhadap interaksi tersebut dan akan menjadi acuan atau pedoman perilaku di masa yang akan datang.

Dalam usaha untuk mengartikan apa yang disebut sebagai perilaku menyimpang, teori label menggunakan pengertian yang mengandung dua konsep pokok teori interaksi simbolis, yaitu :

1. Perilaku menyimpang terjadi dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yaitu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang, oleh karena itu teori label tidak menitikberatkan pada mereka yang dianggap perilaku menyimpang melainkan lebih memperhatikan interaksi mereka yang berperilaku menyimpang dengan mereka yang tidak.
2. Interaksi antara yang menyimpang dan yang tidak terdefinisi dengan makna yang mereka berikan pada tindakan dan reaksi pihak lain. Kitsuse mengatakan "tidak dapat dibedakan mana yang berperilaku menyimpang atau tidak, tetapi reaksi dari mereka yang berperilaku sesuai yang membedakan dan menafsirkan tindakan menyimpang yang secara langsung menyebabkan orang tersebut berperilaku menyimpang".

Teori label tidak mencari sebab perilaku menyimpang seperti yang dilakukan oleh pendukung teori ilmiah atau positivis, akan tetapi mereka mengajukan tiga pertanyaan yaitu; (1) siapa yang memberi label kepada siapa; (2) apa akibat yang di dapatkan dari pemberian

label terhadap yang diberikan label; (3) dan apa akibat bagi pemberi label. Dalam teori label, mereka yang memiliki kekuatan hukum dan kekuatan untuk memberi label atau stempel adalah mereka yang memiliki kekuatan hukum dan orang kaya. Contohnya termasuk hakim, polisi, psikiater, perawat rumah sakit jiwa, penjaga penjara dan lembaga sosial lainnya. Sedangkan yang dilabeli antara lain kenakalan remaja, pecandu narkoba dan sejenisnya, kriminal, penghuni rumah sakit jiwa, homoseksual, penyandang disabilitas mental dan lain-lain.

Pelabelan ini berdampak negatif bagi mereka yang dilabeli, yang mengakibatkan melihat diri sendiri sebagai seseorang yang memiliki perilaku menyimpang. Masalah di sini bukan tentang apakah perilaku itu menyimpang atau tidak, tetapi jika perilaku itu didefinisikan oleh orang lain, mereka secara otomatis akan mendefinisikan diri mereka sebagai perilaku menyimpang. Lemert melihat perbedaan antara dua deviasi, yaitu deviasi primer dan deviasi sekunder. Perbedaan utamanya adalah pada penyimpangan primer terdapat konflik nilai dan norma yang terjadi antara pelaku dengan anggota masyarakat lainnya. Sedangkan pada penyimpangan sekunder, pelaku menerima nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tetapi tetap demikian atau dapat dikatakan bahwa pelaku dalam penyimpangan sekunder telah melihat dirinya sebagai seseorang yang berperilaku menyimpang.

Penganut teori label memperhatikan proses seseorang yang berperilaku menyimpang sekunder. Proses perubahan penyimpangan primer menjadi penyimpangan sekunder disebut dengan “model urutan” atau “model pematapan identitas” atau “model karir” perilaku menyimpang.

Labelling memberikan batasan yang jelas antara yang baik dan yang tidak, antara yang disukai dan tidak disukai oleh masyarakat serta segala akibat dari perilaku menyimpang ini kepada pelakunya. Mereka yang berperilaku menyimpang mengajari anggota masyarakat tentang baik dan buruk dengan menghadirkan diri sebagai contoh dan bahan pembelajaran (Thio, 2009:10). Label yang diberikan bertentangan dengan pandangan yang menerima label tersebut sehingga

citra diri aslinya hilang dan tergantikan dengan citra yang diberikan oleh orang lain. Meski hal ini bertolak belakang dan tidak sesuai dengan keinginan mereka, namun dampak dari label yang diberikan lebih kuat. Dengan kata lain, sistem sosial dapat mengubah dan mempengaruhi identitas dan perilaku seseorang.

Dasar pemikiran teori label ini menyatakan “bahwa seseorang yang dicap devians dan diperlakukan seperti orang devians akan menjadi devians”. Pelabelan adalah istilah yang sangat menghakimi. "Label tertentu dapat mengecualikan orang dari kelompok yang sesuai dan mendorong mereka ke dalam hubungan yang hampir eksklusif dengan orang-orang yang memiliki label yang sama." (Henslin, 2007:157).

1.5.5 Penelitian Relevan

Sebuah penelitian membutuhkan dukungan penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi di masa lalu pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan merupakan aspek penelitian yang juga mempengaruhi dan mendukung sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian tentang Perempuan Maskulin dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

Pertama, Jurnal Equilibrium Volume 3 Nomor 1 tahun 2015 yang berjudul ‘Perempuan Maskulin : Kasus Di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone’. Jurnal ini ditulis oleh Amriani dan Suardi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanakah Proses pembentukan karakter maskulin pada perempuan, pandangan masyarakat terhadap perempuan maskulin dan bagaimanakah implikasi sosial perempuan maskulin dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berkarakter maskulin dan implikasi sosial perempuan maskulin. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif ditunjang dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara mendalam, teknik dokumentasi dari hasil foto.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah pertamam perempuan yang dianggap maskulin, kedua tokoh masyarakat yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang sesuai dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pembentukan karakter maskulin pada perempuan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang dilakukan dari kecil, dan faktor lingkungan. Serta pandangan masyarakat tentang perempuan maskulin merupakan sebuah penyimpangan identitas gender manusia, walaupun demikian masyarakat menghargainya sebagaimana manusia lainnya, itu adalah hak mereka dalam menjalani hidup serta selama itu tidak melanggar norma norma dan nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat. Adanya perempuan maskulin memberikan implikasi sosial dikalangan masyarakat dengan memberikan stereotip.

Kedua, Thesis (Diploma) Ana Soraya tentang Konsep Diri Wanita Maskulin (Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma). Penelitian ini dilatar belakangi dengan banyaknya wanita maskulin di Kecamatan Semidang Alas Maras, yang akibatnya tingginya tingkat perceraian yang ada dalam keluarga wanita maskulin di kecamatan semidang alas maras. Dikarenakan dalam keluarga wanita ingin menjadi kepala rumah tangga yang seharusnya sebuah keluarga itu dipimpin oleh laki-laki dan Wanita Maskulin di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma tidak mau digauli oleh suaminya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri wanita maskulin. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (file research).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber informan penelitian berjumlah empat orang wanita maskulin empat orang keluarga dari wanita maskulin satu orang masyarakat dan satu orang Tokoh Agama. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya, baik yang bersifat fisik maupun psikologis yang diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa konsep diri wanita maskulin di Kecamatan Semidang Alas Maras, dari segi penampilan fisik, penampilan mereka menyerupai laki-laki, bentuk tubuh dan cara berpakaian sangat dominan selayaknya laki-laki. Kondisi psikologis wanita maskulin tampak dari rasa percaya diri dan harga diri mereka. Merasa nyaman dan senang dengan penampilan selayaknya laki-laki umumnya.

Harapan akan masa depan wanita maskulin dengan memiliki semangat yang tinggi, wanita maskulin bisa mencapai karir yang baik. Bentuk penilaian dari wanita maskulin menilai diri mereka lebih baik dan lebih kuat dari wanita pada umumnya, dan sanggup bertahan hidup tanpa tergantung dengan orang tua maupun laki-laki.

Penelitian yang sudah ada tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meski sama-sama membahas tentang perempuan maskulin. Penelitian pertama bisa dikatakan sama dengan penelitian yang peneliti lakukan karena meneliti tentang pandangan masyarakat terhadap perempuan maskulin serta bagaimana latar belakang perempuan maskulin, namun berbeda lokasi penelitian dan berbeda budaya antara daerah tersebut dan di daerah Minangkabau. Sedangkan penelitian kedua berbeda meski sama-sama membahas tentang perempuan maskulin, namun penelitian kedua lebih membahas tentang konsep diri perempuan maskulin tersebut dikarenakan banyak perceraian yang terjadi di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma akibat perempuan maskulin tersebut ingin menjadi kepala keluarga yang harusnya sebuah keluarga tersebut di pimpin oleh laki-laki dan perempuan maskulin di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma tidak ingin

digauli oleh suaminya. Namun kedua penelitian diatas menggunakan metode yang sama dengan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini di pilih karena dapat menjelaskan masalah secara tuntas dan utuh (Silverman, 1985: 101-106). Makna yang diberikan individu-individu terhadap sesuatu dan konteks sosial makna tersebut atau bagaimana manusia memperoleh makna itu. Menurut Strauss dan Corbin (2003:5) dua di antara banyak alasan menggunakan penelitian Kualitatif peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena mereka terbiasa melakukan penelitian dengan metode tersebut dan karena sifat dari masalah yang akan di teliti membutuhkan metode ini. Seperti pada penelitian ini agar dapat menjelaskan bagaimana strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi kemiskinan pada masa pandemi dan menggali lebih dalam masalah tersebut menggunakan teknik dalam metode ini.

Boogdan dan Taylor (Moleong, 2004:3) pendekatan metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati tujuannya adalah untuk mencari gambaran yang sistematis, benar dan akurat tentang fakta dan karakteristik peristiwa tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dengan kompleks permasalahan sosial tentang perilaku menyimpang secara sosiologis. Serta tujuan dari penelitian deskriptif, sesuai dengan tujuan penelitian maka tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang mendapatkan gambaran secara cermat tentang individu atau kelompok-kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1990:66). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yaitu kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia peneliti menginterpretasikan, atau menangkap apa yang terungkap dari data yang telah

di kumpulkan yang memerlukan kata-kata atau perbuatan-perbuatan manusia yang bervariasi dan mendalam (Afrizal, 2014:31), maka dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar terhadap perempuan maskulin.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat berupa orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka juga dapat disebut saksi suatu kejadian atau pengamat lokal dalam berbagai literatur mereka juga di sebut sebagai informan kunci (Afrizal 2014: 139), maka dalam penelitian ini informannya adalah masyarakat yang tinggal disekitar lokasi penelitian dan juga keluarga informan pelaku. Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah orang yang tepat yang memberi informasi tentang situasi dan kondisi yang sesuai dengan kepentingan masalah penelitian dan juga tujuan penelitian, informan juga digunakan sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data dan informasi tentang pandangan masyarakat tentang 4 wanita maskulin di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar seperti tokoh masyarakat, tetangga, remaja lingkungan sekitar. Selain informan utama, penelitian ini juga membutuhkan informan triangulasi yang merupakan penyilangan data yang telah didapat dari sumbernya. Maka dari itu nantinya hanya informasi atau data yang valid saja yang dipakai untuk memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian. Adapun informan triangulasi yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah perempuan maskulin di Nagari Supayang dan orang tua dari perempuan maskulin di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar.

Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Tetangga sekitar perempuan maskulin dari kecil.
2. Teman-teman sepergaulan perempuan maskulin.
3. Tokoh masyarakat seperti Wali Nagari Supayang dan Wali Jorong Koto Dalimo dan Wali Jorong Salo Kutianyir.
4. Perempuan maskulin dan orang tua dari perempuan maskulin.

Berikut adalah tabel informan penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil observasi ke lapangan di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar dan wawancara terhadap informan yang peneliti lakukan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 1.3
Informan Penelitian

No	Tanggal Wawancara	Nama Informan Triangulasi	Umur (Usia)	Informan Triangulasi
1.	04-12-2021	Irpan	33 Tahun	Teman
2.	04-12-2021	Aldo	26 Tahun	Teman
3.	04-12-2021	Dila	25 Tahun	Tetangga
4.	05-12-2021	Afdal	26 Tahun	Tetangga
5.	06-12-2021	M. Nasir	52 Tahun	Wali Nagari Supayang
6.	27-12-2021	Yusafri Yusuf Dt. Sari Panduko	50 Tahun	Wali Jorong Koto Dalimo
7.	28-12-2021	Nofrizal	47 Tahun	Wali Jorong Salo Kutianyir

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Sumber : Data Primer 2021

Tabel diatas menjelaskan ada 7 orang yang penulis jadikan informan terkait masalah pandangan masyarakat terhadap perempuan maskulin di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 1.4
Informan Triangulasi

No	Tanggal Wawancara	Nama Informan Triangulasi	Umur (Usia)	Informan Triangulasi
1.	01-12-2021	Rizal	60 Tahun	Orang Tua (G)
2.	03-12-2021	Jusniar	55 Tahun	Orang Tua (D)
3.	04-12-2021	Syawir	61 Tahun	Orang Tua (A)
4.	02-12-2021	(A)	29 Tahun	Perempuan Maskulin
5.	05-12-2021	(P)	30 Tahun	Perempuan Maskulin
6.	03-12-2021	(D)	25 Tahun	Perempuan Maskulin
7.	01-12-2021	(G)	25 Tahun	Perempuan Maskulin

Sumber : Data Primer 2021

Tabel diatas menjelaskan ada 7 orang yang menjadi triangulasi agar data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih valid dan akurat .

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut Sugiyono (2016:225) “metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen”. Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

Data primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi langsung atau observasi di lapangan. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh berupa informasi dari para informan.

Adapun data primer yang diambil adalah :

1. Pandangan Masyarakat terhadap perempuan maskulin di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar.
2. Latar Belakang perempuan maskulin di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, surat kabar, majalah, artikel, website atau studi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait. Data sekunder yang dimaksud adalah semua data yang diperoleh melalui artikel, internet, studi kepustakaan, dan juga dilengkapi dengan hasil penelitian sebelumnya yang harus berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti berita di media, surat menyurat dan laporan untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk memastikan kebenaran atau kepastian informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Tanggal dan angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen daripada wawancara mendalam. Bukti tertulis tentu lebih kuat daripada informasi lisan untuk hal-hal tertentu. Dalam penelitian ini, pengumpulan dokumen yang dimaksud adalah seperti berita di media televisi, bukti tertulis, dan mencari data yang dibutuhkan melalui website/web.

1.6.4 Teknik Dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. Menurut (Meleong, 1995:112) teknis pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung. Peneliti melakukan observasi di tempat objek penelitian yang akan diamati dengan menggunakan panca indera, peneliti diposisikan sebagai pengamat atau pihak luar, dalam pengumpulan data dengan menggunakan observasi peneliti dapat mengumpulkan catatan atau rekaman, observasi dapat bersifat partisipatif yaitu ketika peneliti bergabung dan melaksanakan kegiatan dengan objek pengamatan. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang

dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi adalah data yang faktual, akurat dan detail tentang keadaan dilapangan.

Pertama sekali pada awal observasi yang telah peneliti lakukan yaitu melihat dan mengamati kawasan lokasi penelitian. Dari observasi yang dilakukan peneliti menemukan 4 perempuan maskulin di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Serta peneliti juga mengobservasi tempat tinggal informan, tempat kerja informan dan tempat informan bergaul dengan teman-temannya setiap hari.

Pada Tanggal 27 November 2021 pertama sekali peneliti melakukan observasi ke tempat tinggal perempuan maskulin (G) di Jorong Koto Dalimo Nagari Supayang, namun karena peneliti mendapatkan informasi dari warga sekitar bahwa perempuan maskulin (G) sedang bekerja ditempat kerjanya disalah satu pertamini yang ada di Nagari Supayang, peneliti langsung terjun ke lapangan tempat perempuan maskulin (G) tersebut bekerja. Serta peneliti juga mendapatkan informasi dari pemuda sekitar tentang tempat bergaul atau tempat nongkrong dari perempuan maskulin (G) di salah satu warung kopi yang ada di Nagari Supayang tersebut.

Disini peneliti menemukan informasi bagaimana cara bergaul perempuan maskulin (G) yang dimana perempuan maskulin (G) melakukan kegiatan sebagaimana pemuda-pemuda lainnya seperti halnya bermain kartu koa, bermain kartu domino, mengopi, merokok, dan terkadang bermain game online dengan pemuda-pemuda lainnya.

Pada Tanggal 28 November 2021, peneliti melakukan observasi kedua sekitar pukul 09:00 pagi hari ke tempat perempuan maskulin (A) bekerja sehari-hari. Disini peneliti mengobservasi dengan cara berbelanja di toko minuman cepat saji dimana perempuan maskulin (A) tersebut bekerja. Peneliti menemukan informasi bahwa perempuan maskulin (A) bekerja sebagai penjual minuman cepat saji di Kota Batusangkar.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa perempuan maskulin (A) bekerja dari jam 08:00 pagi hingga jam 22:00 malam dan juga terkadang perempuan maskulin (A) menginap di tempat kerjanya karena jalan ke Nagari Supayang dari Batusangkar cukup jauh kira-kira butuh waktu setengah jam. Setelah makan siang, sekitar pukul 14:00 siang hari, peneliti melanjutkan observasi selanjutnya ke Jorong Koto Dalimo Nagari Supayang tempat tinggal perempuan maskulin (A) dengan orang tuanya yang mana informasi peneliti dapatkan dari sepupu informan sendiri.

Pada tanggal 29 November 2021 di Jorong Salo Kutianyir Nagari Supayang, peneliti melakukan observasi ketiga ketempat tinggal perempuan maskulin (D) dimana kesehariannya perempuan maskulin (D) membantu orang tuanya berjualan di toko keperluan sehari-hari dirumahnya dari pagi hari hingga sore hari. Disini peneliti melakukan observasi sambil melakukan pembelian keperluan sehari-hari yang juga peneliti butuhkan seperti makanan, minuman dan yang lainnya. Peneliti menemukan informasi perempuan maskulin (D) sering bermain sepak bola di lapangan Nagari Supayang dengan pemuda-pemuda lain karena peneliti melakukan observasi juga sore hari. Dan peneliti juga mendapatkan informasi dari sepupu peneliti yang mana perempuan maskulin (D) terkadang juga suka nongkrong di warung kopi bersama pemuda lainnya di tempat perempuan maskulin (G) juga nongkrong. Cara bergaulnya pun sama dengan perempuan maskulin (G) yang berkegiatan seperti laki-laki lainnya seperti bermain kartu koa, kartu domino, mengopi, merokok dan bermain game online dengan perempuan maskulin (G) dan pemuda lainnya.

Pada tanggal 30 November 2021, peneliti melakukan observasi keempat ketempat tinggal perempuan maskulin (P) di Jorong Salo Kutianyir Nagari Supayang, informasi yang peneliti dapatkan dari seorang tetangga dari perempuan maskulin (P). Peneliti mendapatkan informasi perempuan maskulin (P) masih mencari pekerjaan yang sebelumnya bekerja di toko pakaian di daerah Bukittinggi. Peneliti mendapatkan informasi dari tetangga beliau bahwa

perempuan maskulin (P) lebih sering menghabiskan kegiatannya dirumah dan bergaul dengan pemuda-pemuda disekitar rumahnya, cara bergaulnya pun sama halnya dengan pemuda lain dengan cara merokok, mengopi dan lain-lain seperti yang dilakukan pemuda-pemuda pada umumnya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dengan responden atau informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian, wawancara digunakan untuk menggali informasi atau persepsi subjektif dari informan terkait topik yang ingin diteliti peneliti sebelumnya harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara terlebih dahulu serupa dengan kuesioner pertanyaan wawancara perlu diujikan kemampuannya supaya peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

Menurut Lincoln dan Guba (dalam moleong, 2004: 135), wawancara adalah percakapan yang di lakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang di wawancarai yang meberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, wawancara tersebut di lakukan dengan maksud mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, Perasaan motivasi tuntutan kepedulian dan lainnya. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang dapat di lakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang berisikan pemikiran yang berupa pertanyaan mendalam yang dilakukan sewaktu wawancara, sedangkan alat yang nantinya digunakan dalam penelitian ialah alat tulis dan kertas.

Peneliti mewawancara perempuan maskulin di Nagari Supayang tersebut serta orang-orang yang berhubungan dengan mereka seperti keluarga, tetangga serta kerabat terdekat dan teman sepergaulan informan tersebut. Waktu dan lokasi untuk mewawancarai para informan adalah peneliti menghubungi para informan dan menyesuaikan kapan dan dimana mereka ingin

diwawancarai. Dalam proses penelitian penulis membagi dua tahap yang dilalui mulai dari penelitian lapangan sampai akhir penelitian (analisa data). Setelah lulus ujian proposal peneliti mengurus surat izin penelitian untuk turun kelapangan yang ditujukan ke kantor Wali Nagari Supayang Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Sebelum turun kelapangan terlebih dahulu peneliti mempersiapkan pertanyaan penelitian dan menyusun daftar data yang dibutuhkan serta cara pengambilannya. Setelah itu peneliti mulai melakukan penelitian sesuai dengan rencana metode penelitian. Penelitian dimulai semenjak bulan November 2021 sampai Januari 2022 sambil menyusun laporan penelitian.

Pada proses penelitian selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam kepada perempuan maskulin di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar dan beberapa informan utama seperti orangtua dari perempuan maskulin, tetangga dan kerabat terdekat perempuan maskulin dan teman nongkrong atau teman sepergaulan dari perempuan maskulin tersebut.

Pada wawancara pertama tanggal 1 Desember 2021 peneliti dengan penuh semangat memulai wawancara pertama yang dilakukan pukul 08:00 pagi di kediaman perempuan maskulin (G) yaitu di jorong koto dalimo nagari Supayang. Tetapi rumah kediaman informan kosong dan peneliti ingat bahwa peneliti menemukan informasi dari salah satu warga bahwa perempuan maskulin (G) bekerja di salah satu pertamini di Nagari Supayang tersebut.

Awalnya peneliti datang pukul 09:00 pagi ke pertamini dari perempuan maskulin (G) bekerja namun perempuan maskulin (G) menolak mentah-mentah untuk diwawancarai dengan alasan tidak enak dengan bosnya yang tinggal langsung di sebelah pertamini tempat perempuan maskulin (G) bekerja tersebut. Setelah menunggu perempuan maskulin (G) sekitar jam 22:00 malam saat perempuan maskulin (G) selesai bekerja peneliti langsung menuju kediaman perempuan maskulin (G). Peneliti beruntung karena orang tua dari perempuan maskulin (G)

belum tidur dan juga tidak ada kegiatan sehingga juga bersedia untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan setelah ada kesepakatan bahwa data yang didapat hanya berguna untuk kepentingan penelitian. Setelah diskusi panjang dan meyakinkan informan, sehingga dapat kesepakatan. Informan diwawancarai di rumah mereka saja, dimana hari juga sudah malam dan perempuan maskulin (G) beserta orang tua juga tidak ada kegiatan.

Pada tanggal 2 Desember 2021, peneliti melakukan wawancara kedua yaitu kepada perempuan maskulin (A) pada pukul 10:00 pagi ditempat beliau menjual minuman cepat saji di daerah Batusangkar. Waktu peneliti datang ke tempat perempuan maskulin (A) bekerja, perempuan maskulin (A) bersikap sangat ramah, bahkan penulis dipersilahkan masuk dan duduk karena tau peneliti satu kampung dengan perempuan maskulin tersebut. Perempuan maskulin (A) bersedia diwawancarai dengan syarat peneliti menunggu hingga jam 22:00 malam karena perempuan maskulin (A) sedang berjualan dari jam 08:00 pagi hingga jam 22:00 malam dan informan takut proses wawancara yang peneliti lakukan dapat mengganggu aktivitas bekerja perempuan maskulin (A) tersebut.

Peneliti memutuskan untuk pulang kerumah dahulu untuk beristirahat dan berencana kembali ke toko minuman cepat saji tempat perempuan maskulin (A) bekerja pada jam 22:00 malam hari. Setelah menunggu dan beristirahat cukup lama hingga jam 22:00 malam, peneliti memutuskan kembali ketempat perempuan maskulin (A) bekerja yaitu di daerah Kota Batusangkar. Setelah sampai di toko minuman cepat saji tempat perempuan maskulin (A) bekerja peneliti harus menunggu sekitar setengah jam dikarenakan perempuan maskulin (A) tersebut harus beres-beres toko terlebih dahulu sebelum tutup dan lalu diwawancarai. Setelah melakukan wawancara dan berbincang-bincang sambil menyantap minuman yang beliau hidangkan, peneliti memutuskan untuk pulang kerumah karena jarak tempuh dari rumah ke tempat tujuan cukup memakan waktu setengah jam sedangkan perempuan maskulin (A) menginap di tempat beliau bekerja dikarenakan pagi beliau harus buka toko lagi.

Disini peneliti tidak bisa mewawancarai orang tua, tetangga serta kerabat terdekat perempuan maskulin (A) dikarenakan orang tua perempuan maskulin (A), tetangga serta kerabat dari perempuan maskulin (A) berkediaman di Nagari Supayang yang cukup jauh dari Kota Batusangkar yang kira-kira menempuh waktu setengah jam dan hari juga sudah larut malam.

Pada tanggal 3 Desember 2021, peneliti melakukan wawancara ketiga yaitu kepada perempuan maskulin (D) di salah satu toko keperluan sehari-hari di Nagari Supayang tersebut milik orang tua dari perempuan maskulin (D). Disini peneliti memulai pembicaraan santai dikarenakan banyak pelanggan yang dilayani oleh perempuan maskulin (D). Peneliti melakukan wawancara di sela-sela waktu saat perempuan maskulin (D) dan orang tuanya sedang sepi pelanggan. Awalnya perempuan maskulin (D) dan orang tuanya sempat bertanya maksud dari peneliti melakukan wawancara dan peneliti menjelaskan wawancara tersebut untuk penelitian skripsi yang peneliti lakukan. Setelah lama menjelaskan dan memperlihatkan proposal yang peneliti bawa, informan akhirnya bersedia diwawancarai dengan syarat tidak mengumbar ke media-media mana pun dan dengan tujuan hanya untuk skripsi. Disini perempuan maskulin (D) juga ingin namanya di rahasiakan dikarenakan perempuan maskulin (D) tidak suka namanya jadi bahan bincangan orang lain dan berbagai alasan lainnya. Peneliti setuju untuk merahasiakan nama dari perempuan maskulin (D) demi menjaga privasi beliau tersebut.

Pada sore harinya pukul 16:00, peneliti ikut dengan perempuan maskulin (D) ke lapangan sepak bola dengan alasan ingin mewawancarai teman sepergaulannya, disini teman sepergaulannya juga teman sepergaulan dari perempuan maskulin (G) dimana mereka juga sama-sama nongkrong di warung kopi yang sama. Disini peneliti tidak ikut bermain sepak bola karena tidak menggunakan pakaian olah raga yang sesuai, jadi peneliti menunggu di tepi lapangan hingga pertandingan sepak bola tersebut usai.

Tanggal 4 Desember 2021, peneliti melakukan wawancara keempat sekitar pukul 09:00 pagi hari di kediaman orang tua dan sepupu dari perempuan maskulin (A), yaitu di Jorong Koto Dalimo Nagari Supayang. Karena kedua orang tua dari perempuan maskulin (A) masih mengurus ternaknya dan rumahnya juga kosong, peneliti mendatangi tetangga sebelah rumah dari perempuan maskulin (A) yang ternyata beliau adalah sepupu dari perempuan maskulin (A) yang tinggal bersebelahan dengan perempuan maskulin (A). Awalnya sepupu dari perempuan maskulin (A) tersebut bertanya kepada peneliti apa alasan peneliti mewawancarainya dan peneliti menjelaskan bahwa wawancara tersebut bertujuan untuk penelitian skripsi yang peneliti lakukan. karena beliau takut akan ada efek samping kepada informan lalu peneliti meyakinkan dengan melihatkan proposal yang peneliti bawa dan juga hasil wawancara terhadap perempuan maskulin (A) kepada informan sebagai bukti bahwa ini murni hanya untuk penelitian saja tidak untuk di publikasikan.

Setelah berbincang cukup lama, sepupu dari perempuan maskulin (A) bersedia untuk diwawancara juga di karenakan peneliti memulai percakapan tentang masalah yang lain terlebih dahulu untuk mendapat pendekatan hingga informan akhirnya mau memberikan informasi tentang perempuan maskulin (A). Pada malam harinya, sekitar pukul 21:00 malam, peneliti melakukan wawancara ke warung kopi tempat perempuan maskulin (G) dan perempuan maskulin (D) sering nongkrong, disini ada pemuda yang dekat dengan kedua perempuan maskulin tersebut. lalu peneliti menemui beliau dan memperkenalkan diri sambil menceritakan maksud dan tujuan peneliti menemui beliau. Setelah bercerita sedikit tentang perkuliahan, peneliti lalu menjelaskan kepada beliau tentang masalah penelitian yang akan peneliti angkat. Tidak lupa peneliti bertanya kepada beliau apakah beliau bersedia untuk peneliti tanya-tanya seputar penelitian peneliti, karena pemuda tersebut sedang bermain kartu domino dengan pemuda lain serta salah satu perempuan maskulin, peneliti harus menunggu beberapa jam hingga pemuda tersebut selesai bermain kartu domino dengan pemuda lain serta

salah satunya ada perempuan maskulin tersebut. Disini peneliti mengarahkan pembicaraan ke topik yang lain dulu dikarenakan ada salah satu perempuan maskulin disana. Sebelum masuk wawancara tentang perempuan maskulin, peneliti memulai pembicaraan dengan topik yang lain dahulu agar informan santai saat diwawancarai seputar penelitian peneliti, setelah salah satu perempuan maskulin tersebut pulang, ternyata dengan senang hati beliau menjelaskan kepada peneliti, bahkan tanpa terasa 2 jam peneliti bercerita panjang dengan beliau.

Pada besok harinya tanggal 5 Desember 2021, peneliti melakukan wawancara kelima yaitu dikediaman perempuan maskulin (P), di Jorong Salo Kutianyir Nagari Supayang. Pada pukul 10:00 pagi, peneliti bertemu dengan perempuan maskulin (P) yang sedang nongkrong sambil meminum segelas kopi ditemani rokok batangan dirumahnya dengan beberapa pemuda yang tinggal dekat rumahnya. Disini peneliti ikut bergabung untuk nongkrong dengan perempuan maskulin (P) sebelum peneliti melakukan sesi wawancara.

Sekitar kira-kira pukul 14:30, teman-teman dari perempuan maskulin (P) pamit untuk pulang dan disini peneliti masih tinggal dirumah perempuan maskulin (P) untuk melakukan sesi wawancara. Perempuan maskulin (P) awalnya sebelum peneliti melakukan wawancara peneliti membicarakan topik tentang pergaulan perempuan maskulin (P) dengan pemuda sekitar dan topik-topik tentang hal yang lain sebelum melakukan wawancara. Setelah peneliti mendapatkan timing yang pas, peneliti melakukan wawancara dengan santai terhadap perempuan maskulin (P). Perempuan Maskulin (P) bersedia di wawancarai dengan syarat dibelikan rokok satu bungkus dan juga namanya dirahasiakan oleh peneliti, karena peneliti memerlukan data dari perempuan maskulin tersebut, peneliti bersedia membelikan perempuan maskulin (P) rokok demi informasi yang peneliti butuhkan dan peneliti juga bersedia merahasiakan nama dari perempuan maskulin tersebut demi menjaga privasi dari perempuan maskulin tersebut.

Disini peneliti menemukan informasi dari perempuan maskulin (P) sendiri bahwa perempuan maskulin (P) anak tunggal dan tinggal berdua dengan neneknya dikarenakan orang tua dari perempuan maskulin (P) tersebut sudah meninggal. Karena nenek dari perempuan maskulin (P) sudah sangat tua dan tidak mungkin untuk diwawancarai, peneliti tidak bisa mewawancarai nenek dari perempuan maskulin (P) dikarenakan sudah susah diajak berbicara dan sudah mulai susah mendengar.

Pada tanggal 6 Desember 2021, peneliti melakukan wawancara dikantor wali nagari supayang Bapak M. Nasir selaku Wali Nagari Supayang sekitar pukul 10:00 pagi. Disini bapak Wali Nagari supayang bersedia diwawancarai di sela-sela waktu ketika tidak ada pekerjaan yang mendesak. Peneliti cukup lama untuk mewawancarai bapak wali nagari karena ada beberapa pekerjaan yang harus di lakukan dahulu di sela-sela waktunya dan ada beberapa masyarakat yang ingin bertemu dengan bapak wali nagari supayang.

Pada tanggal 27 Desember 2021 peneliti melakukan wawancara terhadap Wali Jorong Koto Dalimo Nagari Supayang yaitu Bapak Yusafri Yusuf Dt.Sari Paduko dikediaman beliau di jorong Koto Dalimo Nagari Supayang sekitar pukul 09:00 pagi hari, namun beliau tidak ada dirumah dikarenakan istri beliau mengatakan bapak Yusafri Yusuf sedang ada kegiatan diluar. Peneliti menunggu kedatangan beliau dirumah karena istri beliau menyuruh untuk menunggu karena beliau pergi sudah dari jam 07.00 pagi dan kemungkinan sebentar lagi pulang. Setelah menunggu beberapa lama, pada jam 10:00 bapak Yusafri Yusuf pun pulang kerumah dan disini peneliti memperkenalkan diri serta menyebutkan maksud dan tujuan peneliti untuk mewawancarai beliau. Bapak Yusafri Yusuf menyambut peneliti dengan ramah dikarenakan peneliti satu suku dengan bapak Yusafri Yusuf dan beliau bersedia diwawancarai dengan alasan mendukung penelitian yang peneliti lakukan.

Selanjutnya pada tanggal 28 Desember 2021 peneliti melakukan wawancara kepada bapak Nofrizal selaku Wali Jorong Salo Kutianyir Nagari Supayang di kediaman beliau di jorong Salo Kutianyir Nagari Supayang. Peneliti menuju kediaman beliau sekitar pukul 10:30 pagi. Peneliti beruntung karena bapak Nofrizal ada dirumah dan sedang tidak ada kegiatan. Peneliti memperkenalkan diri serta menyebutkan maksud dan tujuan peneliti untuk melakukan wawancara. Karena alasan peneliti mendapatkan informasi untuk skripsi, bapak Nofrizal pun setuju karena mengerti tentang penelitian dan anaknya juga mahasiswa yang sedang penelitian juga. Akan tetapi, ada beberapa kesulitan yang ditemukan dilapangan oleh peneliti diantaranya adalah peneliti susah untuk mendapatkan informan seperti tetangga pelaku atau teman pelaku, karena sebelumnya peneliti tidak pernah membuat janji dengan informan dan terkesan mendadak, kadang informan tidak berada di rumahnya yang membuat peneliti menunggu beliau pulang dari ladang atau dari sawah. Selanjutnya informan masih tertutup menceritakan kehidupannya sehingga sangat sulit bagi peneliti untuk menggali informasi, susah untuk mengambil foto dokumentasi, informan takut penelitian ini akan menjadi bahan provokator ke media-media dan terdapat beberapa hambatan yang terjadi sehingga pelaksanaan sedikit membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih. Hambatan yang terjadi ketika melakukan wawancara seperti adanya pekerjaan yang harus diselesaikan oleh informan terlebih dahulu sebelum diwawancarai.

Berikut tabel dari sumber data dan teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dilapangan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5
Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

NO	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mendeskripsikan Latar Belakang Perempuan Maskulin di Nagari Supayang.	Data Primer: Infroman Data Sekunder: Diperoleh dari berbagai media seperti media cetak, media elektronik, sosial media.	1. Wawancara mendalam
2.	Mendeskripsikan Pandangan Masyarakat Terhadap Perempuan Maskulin di Nagari Supayang.	Data Primer: Infroman Data Sekunder: Diperoleh dari berbagai media seperti media cetak, media elektronik, sosial media.	1. Observasi 2. Wawancara mendalam

1.6.5 Unit Analisi

Unit analisis data adalah unit yang digunakan untuk menganalisis data. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk fokus penelitian dalam penelitian yang dilakukan, dengan pengertian bahwa objek lain yang diteliti ditentukan oleh kriteria sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus topik masalah yang akan diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit individu atau personal yaitu perempuan maskulin.

1.6.6 Analisis Data

Dalam melakukannya peneliti akan menggunakan metode analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang di dalam Afrizal (2014: 178) metode analisis ini dilakukan dengan cara siklus yang dibagi menjadi 3 tahapan sebagai berikut:

1. Kodifikasi data

Tahap kodifikasi data adalah tahap kodifikasi data. Yang dimaksud dengan kodifikasi data adalah peneliti memberi nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah perolehan tema atau klasifikasi dari hasil penelitian, tema atau klasifikasi tersebut telah diberi nama oleh peneliti, singkatnya dalam mengkodifikasi data ini peneliti menulis ulang catatan lapangan yang telah dibuat, menyalin hasil wawancara dan kemudian memilah informasi penting dan yang tidak penting.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data, tahap ini merupakan tahap analisis lanjutan dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan dalam hal ini Miles dan Huberman merekomendasikan penggunaan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian, penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi yang disusun sehingga nantinya akan memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap dimana peneliti menarik kesimpulan dari data yang ditemukan. Ini adalah interpretasi peneliti terhadap wawancara atau temuan dokumen, setelah sampai pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan mengecek kembali keabsahannya dengan mengecek kembali proses pengkodean dan proses penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan, sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih rinci dan mengakar kuat.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan, tempat dimana peneliti akan memperoleh informasi mengenai data yang dibutuhkan di dalam penelitian dan juga dapat di

artikan sebagai *setting* atau konteks dalam sebuah penelitian, dan lokasi tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128).

Pada penelitian ini lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan daerah tersebut didasari dengan beberapa alasan sebagai berikut : Ada 4 perempuan yang berpenampilan maskulin dan Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar yang masih kental dengan agama, adat dan budaya. Sehingga peneliti memutuskan menggunakan daerah tersebut sebagai lokasi penelitian.

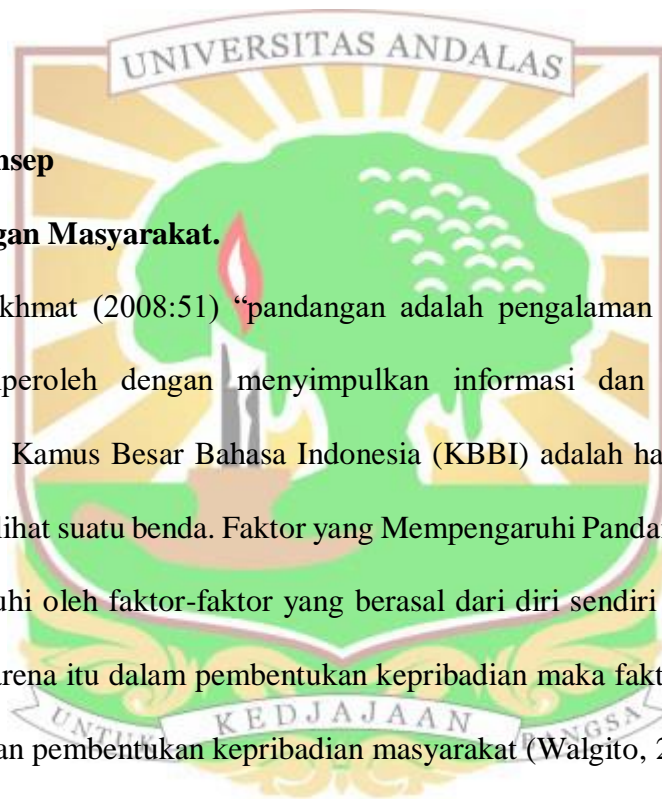
1.6.8 Definisi Konsep

1. Konsep Pandangan Masyarakat.

Menurut Rakhmat (2008:51) “pandangan adalah pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Pandangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil perbuatan melihat, memperhatikan, melihat suatu benda. Faktor yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri sendiri. Dan oleh karena itu dalam pembentukan kepribadian maka faktor individu itu sendiri akan ikut menentukan pembentukan kepribadian masyarakat (Walgito, 2003: 135).

1. Faktor individu adalah bagaimana individu menanggapi dunia luar secara selektif, artinya apa yang datang dari luar tidak semuanya dapat diterima, tetapi individu melakukan seleksi mana yang dapat diterima dan mana yang tidak. Ini berkaitan dengan apa yang sudah ada dalam diri individu sebagai respons terhadap pengaruh eksternal ini. seperti perasaan, prasangka, kepribadian individu, dan nilai.

2. Faktor Eksternal adalah hal-hal atau keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk suatu pendapat atau opini. Faktor tersebut antara lain latar belakang



keluarga (pendidikan, agama dan budaya), informasi yang diperoleh (media massa), pengetahuan sekitar (interaksi dengan individu lain). Memahami pandangan dan masyarakat di atas, kesimpulannya adalah bahwa pandangan masyarakat adalah cara pandang seseorang dalam menilai suatu objek tertentu mengenai apa yang dirasakannya.

2.Maskulinitas

Maskulinitas (juga dikenal sebagai maskulinitas atau kedewasaan) adalah seperangkat atribut, perilaku, dan peran yang terkait dengan anak laki-laki dan laki-laki. Maskulinitas didefinisikan secara sosial dan diciptakan secara biologis. Sifat maskulin berbeda dengan gender, baik pria maupun wanita bisa menjadi maskulin. Ciri-ciri yang melekat pada istilah maskulin adalah keberanian, kemandirian dan ketegasan. Sifat-sifat tersebut bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Ciri lain dari perempuan maskulin adalah bahwa perempuan yang menunjukkan sifat dan perilaku seperti laki-laki sering dijumpai di masyarakat, dengan melihat cara berpakaian, memotong pendek rambut, merokok bahkan ada yang memakai tato di anggota badan. Biasanya wanita maskulin hanyalah wanita yang ingin hidup mandiri, tegas, dan tangguh. Dan inilah faktor penyebab adanya waria atau androgini. Perempuan maskulin lebih cenderung melakukan aktivitas yang umumnya dilakukan oleh laki-laki daripada melakukan aktivitas seperti perempuan pada umumnya, hobinya berolahraga bahkan sebagian besar teman-temannya cenderung lebih laki-laki daripada perempuan, sehingga membuat masyarakat memberikan stereotip atau label terhadap wanita-wanita ini.

3. Perilaku Menyimpang

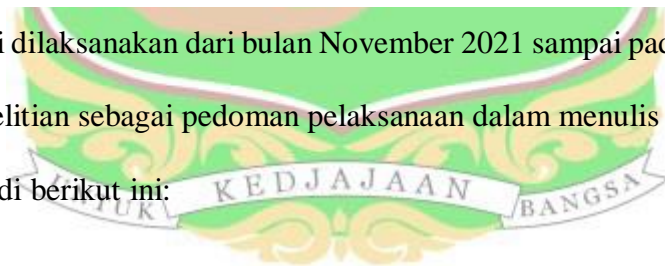
Perilaku menyimpang atau biasa disebut dengan penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat atau suatu kelompok atau aturan yang melembaga, yaitu aturan yang telah disepakati bersama dalam sistem sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku,

tindakan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma dan hukum yang ada di masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, segala tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Jika perbuatan tersebut tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, maka disebut perilaku menyimpang (non-conformity atau antisocial). Misalnya dalam kehidupan bermasyarakat terkadang ada tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku di masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek saat ujian, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.

Penyimpangan dari norma atau nilai masyarakat dikatakan deviasi (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan dikatakan devian (deviant). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial dimana seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2021 sampai pada bulan Januari 2021. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di berikut ini:



Tabel 1.6
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2021		2022	
		Nov	Des	Jan	Feb
1	Pembuatan Pedoman				
2	Penelitian Lapangan				
3	Analisis Data				
4	Penulisan dan Bimbingan Skripsi				
5	Ujian Skripsi				

